



PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN *LAUNCHING* ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

**"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"**

25 April 2015

Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Roni Sulisty, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.



Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan
Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

KATA PENGANTAR

Salam Adobsi: Muda Kreatif, dan Luar Biasa

Alhamdulillahirobil'alamin. Kata yang paling tepat diucapkan di hadapan para peserta seminar hari ini, 25 April 2015 dan keluarga Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia adalah *selamat dan sukses*. Selamat datang dalam seminar nasional dengan tema “Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen berbasis penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran”. Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat menjalin silaturahmi seluruh civitas akademika bidang bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia melalui organisasi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI). Pertemuan ini akan memberikan nilai kebermanfaatan yang luar biasa, baik bagi mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh peserta seminar nasional dan peluncuran ADOBSI.

Seminar ini dilatarbelakangi kondisi carut marut di negeri ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru dan dosen. Oleh karena itu, guru dan dosen di seluruh wilayah NKRI harus berani refleksi diri. Upaya peningkatan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen adalah wajib. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab keprofesian bagi guru dan dosen. Selain itu, kegiatan ini juga latarbelakangi minimnya kepedulian generasi muda terhadap pemakaian bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Semakin hari terlihat pudarnya pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, pemerintahan, masyarakat, dan semakin tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaimana upaya kita untuk menyelamatkan bahasa Indonesia bagi generasi muda Indonesia.

Kita harus sadar bahwa bahasa bukan saja alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan sifat dasar identitas dan pemberdayaan budaya, baik untuk setiap individu maupun kelompok dalam berbagai konteks kehidupan sebagai sumber kearifan bangsa yang unggul. Oleh karena itu, kita harus menanamkan rasa cinta dan bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh elemen bangsa di seluruh wilayah Indonesia.

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP, Ketua Jurusan JPBS, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY dan para pemakalah seminar. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan juga kepada *sponsorship*, Yuma Perkasa Group, Brilian jaya Group, Hotel Pramesti, dan para pendukung semi yang telah membantu dari awal sampai akhir pelaksanaan seminar ini, semoga kerja sama ini dapat berkelanjutan dalam berbagai kegiatan untuk kemaslahatan umat. Dan akhirnya, selamat datang di Solo, selamat bersilaturahmi, dan selamat berseminar para peserta yang hebat dan luar biasa. Semoga Allah melempangkan urusan dan kesulitan yang kita hadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Akhirnya, atas nama panitia, mohon maaf dengan segala kekurangan selama melayani seluruh peserta seminar. Hanya ucapan terima kasih yang dapat kami sampaikan sebagai bentuk apresiasi positif kepada seluruh peserta dan pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan Selatan, Pontianak, Bali, Madura, Medan,

Sumatera, Sulawesi, Jateng, Jatim, Jabar, dan seluruh peserta seminar dari seluruh pelosok negeri. Selain itu, panitia juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan keluarga besar ADOBSI yang telah dengan ikhlas menyiapkan segalanya, sejak persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan seminar ini.

Salam sukses dan luar biasa!

Surakarta, 25 April 2015
Ketua Panitia/Ketua Umum
Adobsi,

Dr. Muhammad Rohmadi,
M.Hum.

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

| | |
|---|----|
| DEMI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN: SEBERAPA LAYAKKAH KINERJA MENELITI HARUS DILAKUKAN OLEH GURU (DAN DOSEN)? <i>Sudaryanto</i> | 3 |
| SASTRA DAN IMPERATIF PENDIDIKAN SASTRA: KINI DAN SETERUSNYA <i>Suminto A. Sayuti</i> | 7 |
| MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA <i>Sarwiji Suwandi</i> | 11 |

BAHASA

| | |
|--|----|
| PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT KOTA JAMBI: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK <i>Andiopenta</i> | 25 |
| NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS <i>Bagiya</i> | 29 |
| GENRE DISKUSI DALAM TEKS ARTIKEL PENELITIAN <i>Benedictus Sudiwana, Sukarno, Sri Muryati</i> | 33 |
| PENGINDONESIAAN KATA DAN UNGKAPAN ASING PADA NAMA BADAN USAHA, KAWASAN, DAN GEDUNG (STUDI KASUS KAWASAN PERNIAGAAN SEPANJANG JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA) <i>Dewi Kusumaningsih</i> | 38 |
| PEMBENTUKAN MORFEM JANTINA DALAM BAHASA INDONESIA <i>Endang Sri Maruti</i> | 43 |
| ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM <i>Eric Kunto Aribowo</i> | 48 |
| ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM <i>NJIWIT</i> RADAR PEKALONGAN (TINJAUAN PRAGMATIK) <i>Erwan Kustriyono & Khoirun Nissa</i> | 54 |
| KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH <i>Fitri Amilia</i> | 60 |
| IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA <i>Hanindya Restu Aulia</i> | 64 |
| PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA <i>Hendy Yuniarto</i> | 69 |
| APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA <i>Imam Baehaqie</i> | 74 |

| | |
|---|-----|
| KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali) <i>Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulya</i> | 78 |
| MANIFESTASI FACE THREATENING ACTS DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA <i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi</i> | 83 |
| KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU <i>La Ino</i> | 89 |
| PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN <i>Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Ilham</i> | 93 |
| PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Munirah</i> | 98 |
| PERAN BAHASA INDONESIA DAN PERLUNYA MENTORING BERKELANJUTAN BAGI GURU DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH <i>MV Sri Hartini HS</i> | 103 |
| PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA <i>Rifa Efawati</i> | 106 |
| PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA <i>Rini Agustina</i> | 110 |
| ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA <i>Riris Tiani</i> | 115 |
| KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN <i>Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih</i> | 120 |
| SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA <i>Rizki Amalia Sholihah</i> | 125 |
| KESANTUNAN BERBAHASA SARANA PENYELAMAT KONFLIK DI MASYARAKAT <i>Rukni Setyawati</i> | 130 |
| RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING <i>Seni Apriliya</i> | 135 |
| PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI) <i>Siti Isnaniah</i> | 138 |
| DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING <i>Suratno</i> | 142 |

| | |
|---|-----|
| PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN <i>Suryo Daru Santoso</i> | 148 |
| RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL <i>Sutji Muljani</i> | 152 |
| POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA <i>Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato</i> | 158 |
| STRATEGI PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS MANAGEMENT ACCOUNTING <i>Zainal Arifin dan Hariyanto</i> | 164 |
| MENJADI GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA ANDAL DAN PROFESIONAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN <i>Muhammad Rohmadi</i> | 169 |
| SASTRA | |
| WANITA MADURA DALAM SAJAK D. ZAWAWI IMRON <i>Akhmad Tabrani</i> | 175 |
| KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK <i>Ari Ambarwati</i> | 181 |
| SIMBOL MANTRA NGURIT: VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI <i>Astri Widjaruli Anggraeni</i> | 186 |
| MENGKREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA <i>Atiqah Sabardila</i> | 190 |
| PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA <i>Ch. Evy Tri Widyahening</i> | 196 |
| KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA PANEMBAHAN RESO KARYA W.S. RENDRA <i>Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno</i> | 201 |
| SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN <i>Hasanuddin W.S.</i> | 208 |
| KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL REMBANG JINGGA KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI <i>Hespi Septiana</i> | 214 |
| CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA <i>Hilmiyatun</i> | 219 |

| | |
|---|-----|
| STRATEGI BERMAIN PERAN (<i>ROLE PLAYING</i>) SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI KEJENUHAN MAHASISWA MEMAHAMI CERPEN <i>Iis Suwartini</i> | 224 |
| KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN NASIHAT KIAI LUQNI KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI <i>Imam Baehaqie dan Sumartini</i> | 228 |
| MITOS DALAM NOVEL <i>GETHORA</i> KARYA OMADI PAMOUZ DAN NOVEL <i>PETER PAN AND THE STARCATCHERS</i> KARYA DAVE BARRY AND RIDLEY PEARSON <i>Muhammad Zaenuddin Arif, Indri Kusmiyati, Laili Etika Rahmawati</i> | 233 |
| MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA <i>Lalita Melasarianti</i> | 238 |
| POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA <i>M. Tauhed Supratman</i> | 244 |
| ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA “ <i>BILA MALAM BERTAMBAH MALAM</i> ” KARYA I PUTU WIJAYA <i>Mai Yuliastri Simarmata</i> | 247 |
| EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialisme dalam Novel “ <i>Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur</i> ”) <i>Moh. Badrih</i> | 252 |
| KAJIAN CERITA RAKYAT <i>ARUNG MASALA ULI-E</i> DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA <i>Muamar Abd. Halil</i> | 258 |
| MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA <i>Muji</i> | 263 |
| FOREGROUNDING DALAM KUMPULAN CERPEN ADAM MA’RIFAT KARYA DANARTO <i>Mukti Widayati</i> | 269 |
| SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS <i>Neneng Maelasari</i> | 275 |
| NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI <i>INDONESIA KELUARGA SOMAT</i> <i>Nini Ibrahim</i> | 280 |
| KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <i>Nugraheni Eko Wardani</i> | 285 |
| ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL <i>MATA RAISA</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL <i>LARUNG</i> KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF) <i>Nurul Setyorini</i> | 289 |

| | |
|---|-----|
| PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA <i>Purwati Anggraini</i> | 295 |
| REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA ISINGA KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS) <i>Rahmi Rahmayati</i> | 301 |
| WANDA DAN PENCITRAAN LEKSIKAL (Interpretasi dalam Ranah Pragmatik Kritis) <i>Rangga Asmara</i> | 307 |
| PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NOVEL TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN NILAI <i>Ratu Badriyah & Nunung Supratmi</i> | 313 |
| KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL <i>Septi Yulisetiani</i> | 318 |
| CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Sri Hastuti</i> | 324 |
| KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL <i>DADAISME</i> KARYA DEWI SARTIKA <i>Sugiarti</i> | 328 |
| PENGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA <i>Suhartatik</i> | 334 |
| KRITIK SOSIAL TERHADAP DISKRIMINASI PEMUKA AGAMA DALAM CERPEN “MADAM BAPTISTE” KARYA GUY DE MAUPASSANT (Sebuah Tinjauan Sosiologis) <i>Sukarjo Waluyo</i> | 338 |
| KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL <i>DE WINST</i> KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Suprpto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti</i> | 343 |
| MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT <i>DANAU TOBA</i> DAN <i>SI RAMBUN</i> <i>Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda</i> | 348 |
| STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA <i>Tri Mulyono</i> | 353 |
| NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA <i>Umi Faizah</i> | 358 |
| PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK <i>Wachid Eko Purwanto</i> | 361 |

| | |
|--|-----|
| APLIKABILITAS ANALISIS WACANA PRAGMATIK UNTUK MENYINGKAP NILAI-NILAI DIDAKTIS DI BALIK KARYA SASTRA <i>Yohanes Mariano Dangku</i> | 367 |
| PUISI LAMA DALAM LIRIK LAGU AYAM DEN LAPEH CIPTAAN NURSEHA DAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA <i>Yosi Wulandari</i> | 373 |
| MEMANFAATKAN ILMU KEBAHASAAN DALAM PROSES MENGANALISIS KARYA SASTRA <i>Yusra D. dan Akhyarudin</i> | 377 |
| PENGAJARAN | |
| KAJIAN HEGEMONI DALAM BERTINDAK TUTUR GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PANGKEP KABUPATEN PANGKEP <i>Abd. Rahman Rahim dan Supriani Idris</i> | 381 |
| PENGEMBANGAN MODUL FILSAFAT BAHASA DAN MODEL SCIENTIFIC BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATA KULIAH FILSAFAT BAHASA <i>Agoes Hendriyanto dan Sugeng Suryanto</i> | 385 |
| REVITALISASI MMP (MATERI, METODE, PENILAIAN) DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS SEBAGAI UPAYA MENGHASILKAN PESERTA DIDIK YANG BERKREATIVITAS (TELAAH TEORETIS) <i>Alexander Bala</i> | 391 |
| PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK SEBAGAI PEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA <i>Anang Sudigdo</i> | 396 |
| INTEGRASI MODEL PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF <i>Andayani</i> | 401 |
| IDENTIFIKASI NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN ASING YANG DITAYANGKAN TELEVISI INDONESIA <i>Andri Pitoyo</i> | 407 |
| SIKAP BAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS KUNINGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA <i>Asep Jejen Jaelani</i> | 413 |
| PEMBELAJARAN BERCERITA YANG EFEKTIF DI SEKOLAH <i>Atikah Anindyarini</i> | 417 |
| TEKS SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER SISWA/GENERASI MUDA PENERUS BANGSA <i>D.B. Putut Setiyadi</i> | 423 |
| STRATEGI ASESMEN OTENTIK PERTANYAAN BERUJUNG TERBUKA PADA MODEL TEMUAN TERBIMBING <i>Deasy Aditya Damayanti</i> | 428 |

| | |
|---|-----|
| PROFIL AKADEMIK DAN KEBUTUHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU BAHASA INDONESIA SMAN KOTA BENGKULU <i>Didi Yulistio dan Amril Canrhas</i> | 433 |
| MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KUTIPAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> <i>Didin Widyartono</i> | 439 |
| PEMBELAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL <i>Dwi Wahyu Candra Dewi</i> | 445 |
| PERAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DALAM MENYONGSONG PKG DAN PKB BAGI GURU <i>Dyah Sulistyowati</i> | 448 |
| PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ELEKTRONIK (MPE) SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG TAHUN 2014 <i>Edi Suyanto</i> | 453 |
| BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Edy Ngatmanto</i> | 457 |
| SUMBANGAN CERITA RAKYAT DI WILAYAH MADIUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Eni Winarsih</i> | 463 |
| PENGUNAAN INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE BAKEL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMAN KEBAKKRAMAT <i>Etty Viveria C. Bakti Rochayati</i> | 468 |
| PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA KELAS VI SD DALAM LINGKUNGAN CIPUTRA AN INTERNATIONAL AND IB WORD SCHOOL <i>Fafi Inayatillah</i> | 473 |
| PENDIDIK DALAM TEKS SASTRA: ANTARA MEMANDANG DAN DIPANDANG <i>Harjito</i> | 476 |
| BELAJAR CALISTUNG DENGAN METODE GLOBAL UNTUK MASYARAKAT BUTA AKSARA <i>Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin</i> | 481 |
| IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 24 TAHUN 2009 PASAL 25 AYAT 3 DAN PASAL 29 AYAT 1 <i>Indrya Mulyaningsih</i> | 488 |
| BLOG SEBAGAI SOLUSI MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA <i>Latif Anshori Kurniawan</i> | 494 |
| MEMANFAATKAN GRAFOLOGI (TULISAN TANGAN SISWA) UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF SISWA <i>Lis Setiawati</i> | 498 |

| | |
|---|-----|
| PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHASA IBU SEBAGAI WUJUD SUMBER KEARIFAN BANGSA <i>Lizawati</i> | 503 |
| PEMBELAJARAN TEKS SASTRA DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013 <i>Main Sufanti</i> | 507 |
| INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLIN, DAN PROBLEMNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA <i>Marcelus Ungkang</i> | 513 |
| MADING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH <i>Meilan Arsanti</i> | 517 |
| NILAI KARAKTER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP <i>Nuryani</i> | 520 |
| STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA <i>Pranowo</i> | 526 |
| PENERAPAN METODE <i>ONE STAY ONE STRAY</i> UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA KRITIS MAHASISWA AKUNTANSI UNESA <i>Prima Vidya Asteria</i> | 531 |
| PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN FORMAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA <i>Purwati Zisca Diana</i> | 537 |
| MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH SIDOMULYO GODEAN DENGAN MENGGUNAKAN PIRAMIDA CERITA <i>Roni Sulistiyono</i> | 542 |
| TEKNIK KOREKSI TIDAK LANGSUNG: MINIMALISASI KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH <i>Santi Pratiwi Tri Utami</i> | 547 |
| PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Siti Arifah</i> | 551 |
| PENGUNAAN METODE <i>RESEARCH AND DEVELOPMENT</i> DALAM PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI <i>Sitti Rabiah</i> | 555 |
| ASESMEN PROYEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUATU UPAYA PENGENALAN <i>RESEARCH</i> PADA PESERTA DIDIK <i>Sri Wahyuni</i> | 560 |
| DARI PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG KE K-13: TUMBUHNYA GENERASI CINTA MEMBACA DAN MENGARANG <i>Sudaryanto</i> | 564 |

| | |
|--|-----|
| SOLUSI KOMPREHENSIF DAN HUMANISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN KOORDINATOR LAPANGAN DALAM PROGRAM PENGENALAN AKADEMIK (PPA) TAHUN 2013 <i>Sugeng Riyanto, Sukron Adzim, Naimul Faizah</i> | 569 |
| DESAIN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERBASIS INKUIRI <i>Sukini</i> | 574 |
| UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI REWARD DAN PUNISHMENT PADA SMP NEGERI 2 TASIKMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012 <i>Sumarni</i> | 579 |
| STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA <i>Sumarti</i> | 584 |
| STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR <i>Sumarwati</i> | 590 |
| PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA MATERI PENGENALAN TOKOH WAYANG DAN WATAK MELALUI METODE SNOWBALL THROWING SISWA KELAS 7 SMP 1 TASIKMADU TAHUN 2014 <i>Teguh Jatmiko</i> | 597 |
| STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA SISWA SMA <i>Tuti Kusniarti</i> | 603 |
| PENGEMBANGAN BUKU AJAR SINTAKSIS: KALIMAT BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Tutik Wahyuni</i> | 608 |
| METODE SUKU KATA: CARA PRAKTIS BELAJAR MEMBACA BAGI PEMBELAJAR BIPATINGKAT PEMULA <i>Wati Istanti</i> | 612 |
| MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) PADA MATA KULIAH DASAR UMUM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia bagi Generasi Muda) <i>Welsi Damayanti</i> | 616 |
| MODEL PEMBELAJARAN MENTORING DALAM PEMBELAJARAN PENYUSUNAN PROPOSAL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) PADA MAHASISWA D-3 MANAJEMEN INFORMATIKA (MI) TELKOM UNIVERSITY <i>Yulis Sulistiana Dewi</i> | 622 |
| PERAN PENYUNTING BAHASA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUKU AKADEMIK PERGURUAN TINGGI TERBITAN UNIVERSITY PRESS <i>Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya</i> | 628 |

POTENSI KETOPRAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA
BERBASIS SENI TRADISI DI SURAKARTA

Chafit Ulya

634

LAMPIRAN

637

KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL *DADAISME* KARYA DEWI SARTIKA

Sugiarti
Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Etika merupakan bagian penting dalam karya sastra. Di dalamnya memuat tentang berbagai tata nilai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Persoalan etika seringkali digunakan sebagai pengkajian sistem nilai yang digunakan untuk memberikan penilaian secara universal. Oleh karena itu, etika bersifat sosial, nilai-nilainya disebarkan melalui antarmubungan individu dalam masyarakat. Dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika banyak mengungkap berbagai etika yang menyatu dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Novel *Dadaisme* karya Dewi Lestari mengungkapkan berbagai persoalan etika yang berkaitan dengan (1) tokoh bertindak secara profesional; (2) tokoh bertindak santun terhadap sesama manusia. Untuk mengungkapkan masalah tersebut digunakan pendekatan etika normatif, teknik pembacaan secara mendalam dan dialektik dengan memperhatikan etika yang terdapat dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) tokoh bertindak secara profesional selama menjalankan tugas; (2) tokoh bertindak santun terhadap sesama manusia diwujudkan melalui kebiasaan berbicara, sikap penghormatan terhadap orang lain.

Kata kunci: etika, penghormatan, profesional

Abstract

Ethics is an important part of the literary works. It contains about various values of human life as cultured social human being. The issue of ethics is often used as an assessment of the value system that is used to provide assessment universally. Therefore, ethics refers to the nature of social. The values distributed through individual relationship in society. In Dewi Sartika's novel Dadaisme, the author reveals various ethics that has been integrated into human life and human beings, she also reveals a variety of ethical issues relating to (1) the figure acted professionally; (2) the figure mannered politely to fellow human. To reveal these problems, the writer used normative ethics approach, the writer applied several methods like descriptive, in depth reading techniques and dialectic with regard ethics contained in the novel. The result of this research can be concluded that (1) the figure acted professionally in carrying on the task; (2) Action figures manneredpolitely to fellow human beings realized through the habits of speaking, to respect others.

Keywords: ethics, respect, professional

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan proses kreatif dan kontemplatif pengarang dalam mereduksi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pengarang sebagai penghasil karya sastra tentunya memiliki subjek kolektif dalam menyampaikan pesan melalui karya sastra. Di samping itu sastra harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Oleh karena, karya sastra dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan oleh imajinasi sehingga berhasil untuk mengevokasi kenyataan-kenyataan, khususnya yang mengalami stagnasi sehingga tampil kembali ke permukaan sebagai aktualitas (Ratna, 2006: vi). Persoalan sosial budaya yang diungkap dalam karya sastra merupakan sebuah representasi kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Pengarang dengan pengembaraan batiniah bekerja keras untuk menyampaikan segala sesuatu yang terekam dalam pikirannya, mengolah dan membahasakan secara cermat, dan kritis (Sugiarti, 2013).

Persoalan etika seringkali digunakan sebagai pengkajian sistem nilai yang digunakan untuk memberikan penilaian secara universal. Oleh karena itu, etika bersifat sosial, nilai-nilainya disebarkan melalui antarmubungan individu dalam masyarakat. Secara historis mula-mula terkandung dalam adat kebiasaan, tradisi, konvensi, sistem kepercayaan, dan religi (Ratna, 2007: 153). Pada perkembangannya, etika dapat dibedakan antara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif yang bersifat penggambaran yang melukiskan sebuah peristiwa yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Etika normatif dalam bahasannya tidak bertindak sebagai pengamat saja, tetapi ikut serta melibatkan diri dengan kajian penelitian tentang perilaku manusia (Bertens, 1993:148). Sastra sebagai hasil seni

bersifat reflektif selalu merespon perkembangan zaman. Pada Aspek reflektif seni modern beserta keleluasaannya memainkan berbagai media memungkinkan individu merumuskan pengalaman-pengalaman batin yang sulit dirumuskan, menariknya ke tataran-tataran lebih dalam, ke persoalan-persoalan makna dan ruh yang lebih sejati. Seni menawarkan peluang-peluang untuk meninjau ulang segala yang kita anggap berharga, dengan cara unik, personal dan jujur. Unik, karena seni menciptakan bahasanya sendiri yang spesifik, menerobos lintas kategori konseptual apa pun dalam rangka melihat keterkaitan maknawi baru antar apa pun (Sugiharto, 2008).

Persoalan etika dalam karya sastra seringkali terjalin dalam narasi cerita yang dihadirkan oleh tokoh. Tokoh selalu dititipi segala sesuatu yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Norma sosial tersebut dapat berwujud norma kesopanan. Bertens (1993:140) menjelaskan bahwa kesopanan adalah tingkah laku manusia yang sifatnya natural. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Secara umum sopan santun adalah sikap manusia terhadap yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun sikap seseorang akan tetap santun, yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun adalah menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Tutur bicaranya baik, lembut, dan tidak menyakiti lawan bicaranya.

Selanjutnya, novel *Dadaisme* karya Dewi Lestari mengungkapkan persoalan etika yang berkaitan dengan (1) tokoh bertindak secara profesional; (2) manusia bertindak santun terhadap sesama manusia. Untuk mengeksplorasi secara keseluruhan etika dalam novel tersebut maka digunakan pendekatan etika normatif dengan teknik pembacaan secara mendalam dan dialektik dengan memperhatikan etika yang terdapat dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.

B. Pembahasan

Proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembaraan batin melalui dunia realita sangat jeli dan mendalam. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dijadikan pengalaman baru (*new experience*) pengarang dalam rangka mendalami, menghayati, dan mengimajinasi sebagai kekuatan untuk mengeksplorasi pengalaman baru dan dunia baru. Semua itu merupakan respon atas berbagai fenomena kebudayaan masyarakat yang selalu terikat oleh nilai-nilai. Kesadaran terhadap nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada terhadap nilai-nilai (Sugiarti, 2011: 190). Oleh karena itu, perlu kiranya memperkuat resistensi budaya bangsa kita atau semua itu sama artinya kita harus memperkuat identitas bangsa kita. Resistensi itu menunjukkan diri dalam perubahan dan perkembangan. Perkembangan itu kreatif, baru, dan tak terencana (Suseno, 1995: 33).

Untuk mengetahui secara komprehensif beroperasinya etika dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika terkait dengan (1) manusia bertindak secara profesional; (2) manusia bertindak santun terhadap sesama manusia akan dipaparkan pada bagian berikut.

a. Etika Tokoh dalam bertindak Profesional pada Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika

Keprofesionalan seorang dalam menjalankan tugas tentunya selalu berkait dengan etika yang dilakukan dalam melayani orang lain. Bagaimana Bu Dewi dalam menghadapi Yossi dengan sikap belaian yang menunjukkan sikap empati dan perhatian yang dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Bu Dewi mendesah dan tahu, apapun alasan yang akan dikemukakannya, seorang anak seperti Yossy tidak akan mengerti. Jadi Bu Dewi hanya menarik nafasnya, lalu membelai rambut Yossy tanpa kata-kata (Sartika, 2004: 11).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bagaimana seorang guru harus bersikap terhadap anak didiknya. Seorang guru menggunakan kode etik sebagai guru dengan cara tidak menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya. Meskipun para siswanya mendesak untuk memberitahukan permasalahan yang dihadapi gurunya, tetapi seorang guru harus tetap menjaga etikanya. Ia tidak menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya mengingat usia anak-anak yang belum tentu bisa memahami keadaan yang sesungguhnya. Hal yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan etika seorang guru. Sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam dan zamannya.

Sempat juga saya berpikir, mungkin perempuan inilah yang terkena tekanan jiwa. Tapi dia adalah klien saya, jadi saya bersikap layaknya seorang profesional, mendengar kisahnya dan terkejut ketika dia menyebutkan sebuah nama teman saya waktu SMA. Teman saya SMA itu mengatakan bahwa saya akan tertarik dengan kasus unik itu (Sartika, 2004: 17).

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pekerja profesional harus bersikap hati-hati. Demikian pula apabila seseorang berprofesi sebagai seorang psikolog. Ia harus menjaga kode etik yang harus dilakukan. Pada perkembangan zaman yang sudah maju maka tuntutan profesional menjadi kebutuhan utama. Dalam memberikan pelayanan terhadap pasien dan keluarga pasien seorang harus bersikap profesional. Sikap profesional yang dilakukan oleh psikolog pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana psikolog tersebut dengan sadar melakukan profesinya secara baik sesuai dengan harapan pasien.

Perempuan ini cerewet sekali. Saya capek mendengarnya. Tetapi saya seorang profesional, dan saya dibayar untuk mendengarkan orang. Baik, baik lakukan saja yang kau suka. Letakan kopor itu dan segera pergi dari sini. Tapi tentu saja saya harus mengatakannya dengan sopan. Saya wanita berpendidikan tentunya (Sartika, 2004: 19).

Seseorang yang mencintai profesinya dalam menjalankan tugas pantang menyerah dan selalu berupaya yang terbaik. Berbagai tantangan dihadapi, dengan penuh kehati-hatian dalam berhadapan dengan pasien yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Sikap pasien terkadang menjengkelkan akan tetapi harus dilayani secara baik. Hal ini membuktikan bahwa orang tersebut dapat menjalankan tugas berdasarkan etika profesional. Demikian pula apabila seseorang yang profesional terlambat maka ia harus meminta maaf kepada orang yang telah menunggu untuk mengobati kejengkelannya, seperti pada kutipan berikut ini.

"Maaf, datang terlambat, hujan." Jawabku sambil ganti memeluknya. "Bagaimana? Sudah jangan menangis lagi ..." (Sartika, 2004: 113).

Kata maaf yang dilakukan seseorang karena bersalah bisa dilakukan seseorang dalam menjalankan tugas secara profesional. Seorang yang profesional ketepatan waktu menjadi sesuatu yang amat penting. Hal ini menunjukkan bahwa profesi tersebut harus dilakukan secara tepat waktu, efisien, penuh kehati-hatian, serta dapat bermanfaat untuk orang lain.

"Jadi kita tidak jadi makan malam bersama, *dong!*"

"Maaf, aku ada kerjaan meliput berita" (Sartika, 2004: 182).

b. Etika Tokoh dalam bertindak Santun terhadap Sesama Manusia pada Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berada pada bingkai etika yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Apabila dia melanggar etika (kesopanan) maka secara tidak langsung akan memperoleh sanksi moral dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berten (1993:140) bahwa kesopanan merupakan tuntunan dalam hidup bersama. Tujuan dari norma kesopanan adalah agar dalam pergaulan manusia saling menghormati dan menghargai. Hal ini dapat diperhatikan pada beberapa kutipan berikut ini.

... Ibu itu membungkuk ke arah guru muda itu, bahkan berkali-kali. Seperti salam yang digunakan manusia-manusia sebagaimana basa-basi yang diperbolehkan hukum yang ada di negara itu (Sartika, 2004: 4).

Sikap seorang ibu tersebut mengacu pada standar etika sebagaimana menghormati kepada guru yang telah mengajar putranya. Guru merupakan sosok yang sangat dihormati dan ditaati oleh semua siswanya. Bahkan tidak hanya murid-muridnya saja yang menghormati kepada seorang guru, demikian pula wali murid atau orang tua siswa juga menghormati seorang guru. Hal itu dapat terlihat pada kutipan (Sartika, 2004:4) yang menggambarkan bagaimana seorang wali murid begitu menghormati seorang guru, bahkan meski usianya lebih muda darinya wali murid tersebut tetap menghormatinya. Etika membungkukkan badan merupakan representasi perilaku seseorang memberi hormat pada orang yang dianggap penting. Demikian pula ketika seseorang belum dapat memenuhi harapan yang diminta siswanya maka tidak segan-segan minta maaf.

"Ya. Maaf, aku belum menggambarkan surga untukmu."

"Ya. Kau belum menggambarkan taman surga untukku. Kau masih berhutang janji untukku" (Sartika, 2004: 5).

Etika bersifat sosial dan disebarkan melalui antarmubungan individu dalam masyarakat. Secara keseluruhan hubungan antarindividu sebagai hasil konstruksi budaya masyarakat. Dalam hubungan antarindividu kita dapat menanamkan nilai etika yang harus diikuti oleh orang lain seperti pada kutipan berikut.

Nedena, tulis namamu. Sopanlah pada yang bertanya denganmu (Sartika, 2004: 18).

Pada kutipan tersebut menunjukkan etika yang diajarkan oleh orang tua/wali kepada anaknya. Wali yang mengasuh anak tersebut mengajarkan etika-etika yang baik kepada anak yang diasuhnya untuk menjadi anak yang baik. Etika yang diajarkan wali tersebut adalah mengajarkan untuk senantiasa bersikap sopan, apalagi orang jika ada orang yang sedang mengajar berbicara dan bertanya. Pada kutipan tersebut Nedena diminta untuk berperilaku sopan kepada orang yang bertanya dan mengajak bicara. Jadi bersikap sopan merupakan bagian dari etika dalam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

"Jangan menyalahkan Allah, dosa," bisik perempuan itu mengingatkan (Sartika, 2004: 31)

Etika dalam hubungan antara manusia dapat digunakan untuk saling mengingatkan apabila seseorang ada sesuatu yang kurang tepat. Salah satu contoh ketika manusia mengalami musibah tidak menyadari bahwa itu ujian Allah namun justru yang terjadi menyalahkan-Nya. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam menerima cobaanpun kita harus beretika. Mengingatkan antarsaudara yang menyalahkan Allah itu sebagai bentuk etika yang kurang baik. Akan tetapi, seharusnya kita berinteraksi atas semuanya bukan malah menyalahkan Allah. Peringatan menyalahkan Allah adalah dosa sebagai bentuk kesadaran manusia bahwa tidak selayaknya menyalahkan Allah. Dalam hubungan yang terjadi dalam sebuah keluarga sudah sewajarnya saling mengingatkan ketika ada anggota keluarga ada yang melanggar etika. Hal tersebut juga dilakukan oleh siapapun baik saudara perempuan maupun laki-laki.

"Maaf, Ayah, " Isabella menyeruak masuk ke dalam serambi depan. Mengagetkan semua yang hadir di tempat itu. Semua orang menatap Isabella, termasuk Sutan Bahari (Sartika, 2004: 48).

Etika kesopanan telah menjadikan seseorang merasa bersalah apabila melanggarnya. Seperti yang dilakukan oleh Isabella ketika ia langsung masuk ke ruangan tempat keluarga melakukan rapat bersama dengan cepat ia mengatakan maaf. Kata maaf sebagai bentuk etika kesopanan yang dilakukan seorang anak pada anggota keluarga.

"Maaf..." Desis Isabella tanpa seorang pun yang mendengar ucapannya. Isabella

berharap angin yang lewat akan menerbangkan bisikannya dan menyampaikan pada pemuda tadi (Sartika, 2004: 56).

Pada kenyataannya apabila orang merasa bersalah terhadap orang lain akan meminta maaf. Seperti yang dilakukan Isabella terhadap seorang pemuda kekasihnya. Ia meninggalkan begitu saja kekasihnya dan menikah dengan seseorang yang tidak disukainya hanya untuk menutup aib keluarga. Etika anak terhadap orang tua tampak pada kutipan berikut.

“Baik-baik. Terserah Papa saja ...” Rendi tampak bertindak mengalah. Dia mengangkat bahunya dan tampak pasrah... (Sartika, 2004: 64).

Kutipan di atas menggambarkan apabila orang tua memiliki keinginan maka si anak cenderung beretika sopan terhadap orang tua. Bagaimana perilaku Rendi kepada orang tuanya yang berupaya menurutinya. Hal ini agar rencana orang tua dapat dilakukan secara baik dan tidak menimbulkan permasalahan dengan dirinya. Meskipun terkadang keinginan orang tua tidak semuanya dapat diterima oleh anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan ada etika yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua.

“Maaf, aku harus pergi, maaf!” aku segera meraih tasku, menatapnya dan aku ingin mengecupnya, tapi aku tahu, tidak perlu karena hatiku sudah berlumur dosa... (Sartika, 2004: 73).

Kata “maaf” dalam sebuah interaksi yang dilakukan merupakan bentuk dari sebuah etika. Etika pada kutipan tersebut ditunjukkan ketika seseorang akan pergi terlebih dahulu dan meninggalkan orang tersebut. Meskipun dia ingin mengecup keningnya namun mengurungkannya karena adanya kesadaran bahwa yang bersangkutan merasa banyak dosa.

... Eh, pamitkan saja pada kedua orangtua kamu, ya. Bilang maaf mengganggu malam-malam begini” (Sartika, 2004: 78).

Etika dalam kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang penting, mengingat dengan etika itulah seseorang akan dapat dihargai oleh orang lain. Etika dalam bertamu misalnya petama mengucapkan salam, masuk rumah jika sudah dipersilahkan kemudian baru membicarakan tujuan dari kedatangannya. Begitu juga ketika pulang bertamu harus berpamitan kepada pemilik rumah dan juga mengucapkan permintaan maaf apabila selama kehadirannya telah mengganggu.

“Tidak. Saya tidak marah pada Anda. Saya hanya tidak tahu Anda masih bisa melihat saya” (Sartika, 2004: 84).

Etika yang ditunjukkan pada kutipan di atas adalah etika kesopanan. Etika kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain ditunjukkan dengan menggunakan bahasa yang santun. Pada kutipan tersebut etika kesopananannya dalam berinteraksi adalah kesantunannya dalam berbahasa, yaitu dengan menggunakan kata “Anda”. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut menghormati orang yang sedang diajak bicara. Pilihan kata untuk berkomunikasi santun memegang peran yang cukup penting sehingga orang yang diajak berkomunikasi merasa nyaman. Selain itu, etika saling membantu terhadap orang lain dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Dengar! Aku berterima kasih karena kamu sudah menolongku waktu itu. Benar-benar terima kasih kalau kamu tidak ada aku sudah basah kuyup, ... (Sartika, 2004: 116).

Sudah selayaknya apabila seseorang ditolong pada waktu membutuhkan orang lain mengucapkan terima kasih. Terima kasih sebagai salah satu etika yang harus dilakukan oleh siapapun setelah memperoleh pertolongan dari orang lain. Etika yang ditunjukkan adalah etika kesopanan dalam hubungan keseharian di lingkungan masyarakat. Rasa terima kasih diucapkan sebagai tanda syukur atas pertolongan yang telah diberikan.

"Ah, maaf, sayang ada telpon lain masuk. Nanti saja ya..." (Sartika, 2004: 204).

Permintaan maaf juga ditujukan kepada kekasih atau pasangan hidup kita. Hal tersebut sesuai dengan bagaimana kita menghargai pasangan hidup dengan dilandasi nilai-nilai etika. Ketika dia sedang menelepon dengan kekasihnya tiba-tiba ada telepon lain yang penting, maka untuk menjaga perasaan kekasihnya dia harus meminta maaf karena percakapannya akan diputus untuk menerima telepon lain. Hal tersebut menunjukkan etika yang baik dalam sebuah hubungan dengan pasangan hidup.

C. Penutup

Etika tokoh dalam bertindak profesional pada novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika dapat diungkapkan bahwa profesi merupakan pilihan yang mulia sehingga dalam menjalankan tugas harus didasarkan pada secara baik dan profesional. Etika tokoh dalam bertindak santun terhadap sesama manusia pada novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika ditunjukkan bagaimana penggunaan pilihan kata yang tepat untuk mewaliki etika kesopanan baik dalam berkomunikasi, berperilaku, maupun penghormatan.

D. Daftar Pustaka

- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, 2011. "Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantgera Bianglala* Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik". *Kajian Lingusitik Sastra* Jurusan PBS FKIP UMS. Vol. 23 No. 2 Desember 2011. Hal 187-2003
- Sugiarti, 2013. "Telaah Estetika dan Etika dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy" *Makalah* disampaikan pada Dialog Interaktif Regional "Melalui Sastra Kita Berbudi Dengan Bahasa Kita Berkreasi" yang diselenggarakan HMJ Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP UMM, Malang, 10 Maret 2014.
- Sugiharto, Bambang. 2008. Seni, Pergeseran Nilai dan Moralitas. Disampaikan pada Diskusi di Unpar. Jumat, 13 Juni 2008.
- Suseno, Magnis Franz. 1995. *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.